

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola asuh yang tepat bisa membantu orang tua dalam menerapkan nilai-nilai positif kepada anak.¹ Pola asuh merupakan pencerminan tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar di sekolah.

Menurut Suyatno pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.² Sedangkan menurut Srisayekti dalam jurnalnya pola asuh adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang dihadapkan pada umumnya.³ Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan oleh orang tua/pendidik terhadap anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Dalam kaitannya pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran islam telah menjelaskan dan mewajibkan umatnya untuk mengasuh anak dan keluarganya dengan benar, hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6;

¹ Devita Cahya Permata dan Ratih Arruum Listiyandini, "Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Memprediksi Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Yang Merantau di Jakarta", dalam jurnal *Prosiding PESAT*, Vol. 6, Oktober 2015

² Hardiwynoto Dan Toni Setiabudhi, *Anak Unggul Berotak Prima*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Cet.Ke 2, 2003, Hlm. 212

³ Sri Sayekti Heni Sunaryanti, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Sma Negeri 8 Surakarta", dalam jurnal *Medical Science – Volume 3 No 2 - Juli 2016* Hlm. 40

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴ (QS. At-Tahrim : 6)

Ayat tersebut telah menjelaskan secara rinci, baik mengenai pola pengasuhan anak pra kelahiran anak maupun pasca kelahirannya adalah suatu kewajiban bagi umat islam agar tidak terjerumus ke dalam api neraka.

a. Macam-Macam Pola Asuh

Ada beberapa macam pola asuh yang sering terjadi di masyarakat, di antaranya sebagai berikut :

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh serta tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.⁵ Orang tua tipe otoriter selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan

⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, CV. Jumanatul 'Ali Art (J-Art), Bandung, 2005, Hlm. 560

⁵ Kadek Novia Purnamasari, Adijanti Marheni, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Menjalani Persahabatan Pada Remaja Di Denpasar", dalam jurnal *Psikologi Udayana* 2017, Vol. 4, No.1, Hlm. 21

standar mutlak. Mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka, dan tradisi.⁶ Adapun karakteristik pola asuh otoriter sebagai berikut :⁷

- a) Orang tua memiliki kaidah dan peraturan yang bersifat kaku.
- b) Adanya hukuman pada setiap pelanggaran.
- c) Tidak ada pujian jika anak melaksanakan peraturan dengan benar.
- d) Anak tidak diberi kebebasan dalam berbuat kecuali yang dikehendaki orang tua.
- e) Anak tidak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan.

Pada pola asuh ini orang tua menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak dan harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi sehingga menyebabkan anak mempunyai sifat submisif, tidak percaya diri, dan tidak punya inisiatif karena takut berbuat kesalahan.

2) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang cenderung melonggarkan aturan, menerapkan standar berperilaku yang rendah, jarang memberikan hukuman pada perilaku yang tidak tepat, serta membiarkan anak mengambil keputusan sendiri.⁸ Menurut Maccoby & Martin sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock dalam bukunya mengemukakan ada dua macam pengasuhan permisif: Pertama, gaya pengasuhan permisif tidak peduli (*premissive-indifferet parenting*) adalah suatu pola di mana si orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja.

⁶ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Diva Press, Jogjakarta, Cet.Ke-10, 2013, Hlm. 26-27

⁷ Eka Setiawati, "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kedisiplinan Siswa", dalam jurnal *Elementary Education (JEE)*, 4 (1) (2015), Hlm. 65

⁸ Andi Saparuddin Nur dan Berdinasa Massang, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri di kota Merauke", dalam jurnal *Mathematics Education*, Vol. 2, No. 2, 2016 Hlm. 90.

Kedua, Pengasuhan permisif memanjakan (*permissive-indulgent parenting*) adalah suatu pola di mana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit menuntut atau mengendalikan mereka.⁹ Adapun pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁰

- a) Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.
- b) Dominasi pada anak.
- c) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua.
- d) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
- e) Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada.

Pada pola permisif karena tidak ada kontrol dari orang tua dapat menyebabkan anak menjadi liar, sikap respek anak terhadap orang tua sangatlah kurang sehingga anak kurang mempunyai tanggung jawab dan tidak bisa membedakan mana hal yang baik dikerjakan dan mana yang buruk untuk ditinggalkan.

3) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif, menerapkan ekspektasi dan standar yang tinggi dalam berperilaku, menerapkan peraturan-peraturan secara konsisten, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, serta secara bertahap melonggarkan batasan-batasan saat anak semakin bertanggungjawab dan mandiri.¹¹ Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil

⁹ John W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, PT. Gelora Aksara Pratama, Erlangga, Jakarta, 2003, Hlm. 186

¹⁰ Muhammad Nurwahidin, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Mahasiswa Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta", dalam *Jurnal Kreator*, Volume 03 Nomor 01 Januari 2016, Hlm. 58

¹¹ Andi Saparuddin Nur dan Berdinas Massang, *Op.Cit.*

bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.¹²

Orang tua yang mempunyai sikap pola demokratis pada umumnya bercirikan : a) apabila anak harus melakukan tugas orang tua memberikan penjelasan atau alasan perlunya hal tersebut dilakukan, b) apabila anak melanggar peraturan yang telah ditetapkan anak diberi kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum anak menerima hukuman, c) hukuman diberikan berkaitan dengan perbutannya dan berat ringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya, d) hadiah atau pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan.¹³

Menurut Muhammad Nurwahidin yang dikutip dari pernyataan Al Tridhonanto menjelaskan bahwa pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁴

- a) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- c) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak dengan cara yang lebih bersikap edukatif.
- d) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu ragu mengendalikan mereka.

¹² Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoris Dan Praktis*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet.Ke-1, 2014, Hlm. 139

¹³ Asip F.Hadipranata, *et.al.*, *Peran Psikologi Di Indonesia*, Yayasan Pembina Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2000, Hlm. 80

¹⁴ Muhammad Nurwahidin, *Op.Cit.*, Hlm. 54

- e) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- f) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g) Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pada pola asuh ini hubungan anak dengan orang tua berjalan harmonis, anak mempunyai respek terhadap orang tua, interaksi anak dan orang tua berjalan dengan baik sehingga anak dapat membentuk realistis terhadap kemampuan dirinya sendiri dan percaya dirinya semakin meningkat.

Dari berbagai macam pola asuh di atas pola asuh yang paling tepat diterapkan pada anak adalah pola asuh demokratis karena menjadi penyeimbang antara pola asuh otoriter dan permisif. Dan paling cocok digunakan untuk mengukur seberapa baik pola asuh yang diperoleh anak dari orang tuanya, dengan menerapkan pola asuh demokratis diharapkan kreatifitas anak dan kemandiriannya dapat berkembang dengan baik.

b. Aspek - Aspek Perilaku Orang Tua Dalam Praktek Pengasuhan

Lina Agustina dalam jurnalnya menjelaskan bahwa terdapat empat aspek perilaku orang tua dalam praktek pengasuhan terhadap anaknya. Keempat aspek tersebut adalah:¹⁵

- 1) *Parental control* (kendali orang tua). Kendali orang tua adalah bagaimana tingkah laku orang tua menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang di nilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang di harapkan orang tua. Termasuk pula usaha orang tua dalam merubah tingkah laku ketergantungan anak, sikap agresif, dan kekanak-kanakan, serta menanamkan standar-standar tertentu yang dimiliki orang tua terhadap anaknya.

¹⁵ Lina Agustina, "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Tiga Tipe Pola Asuh Orangtua Dan Penerimaan Diri Siswa SMK Strada III Jakarta Utara", dalam jurnal *Psiko-Edukasi* Vol. 12 No. 2, 2014, Hlm. 138

- 2) *Parental maturity demands* (tuntutan terhadap tingkah laku yang matang). Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang adalah bagaimana tingkah laku orang tua dalam mendorong kemandirian anak dan mendorong supaya anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala tindakannya.
- 3) *Parent-child communication* (komunikasi antara orang tua dan anak). Komunikasi antara orang tua dan anak adalah bagaimana usaha orang tua dalam menciptakan komunikasi verbal dengan anaknya, mencakup hal-hal yang berhubungan dengan diri anak, sekolah dan teman-temannya. Di mana bentuk komunikasi yang diciptakan orang tua bersifat komunikasi searah ataupun komunikasi dua arah, yaitu orang tua memberikan penjelasan dan menanyakan pendapat anak dalam membuat peraturan-peraturan bagi anak.
- 4) *Parental nurturance* (cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak). Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak adalah bagaimana ungkapan orang tua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak, dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anaknya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan jika semua orang tua mengerti, memahami serta menjalankan aspek-aspek pola asuh tersebut dengan benar kepada anak mereka sejak dini maka dapat membentuk kepribadian yang baik bagi anak tersebut.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak adalah faktor ekonomi, faktor pendidikan, jumlah anak, dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua.¹⁶ Sedangkan menurut Syifa Khoirunnisa dalam jurnalnya, faktor yang mempengaruhi pola asuh diantaranya pengetahuan pendidikan, budaya, dan lingkungan. Pengetahuan sendiri didapatkan melalui pendidikan formal. Mayoritas budaya orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri, yang secara langsung, orang tua mengalami. Jadi, setelah mempunyai anak orang tua mempraktikkan didikannya tersebut. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Sayangnya, ketika metode orang tua diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, praktik yang baik maupun yang buruk diteruskan.¹⁷ Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh tersebut, faktor yang paling dominan adalah faktor pendidikan orang tua dan budaya.

2. Percaya Diri

Percaya diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya. Jika seseorang memiliki bekal percaya diri yang baik, maka individu tersebut akan dapat mengembangkan potensinya dengan mantap. Namun jika seseorang memiliki percaya diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang, dan sulit menerima realita dirinya.¹⁸ Percaya diri merupakan salah satu hasil karya dari aktualisasi diri yang positif, dengan

¹⁶ Danti Marta Dewi Dan Supriyo Suharso, "Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus)", dalam jurnal *Guidance And Counseling* 2 (4) (2013), Hlm. 10

¹⁷ Syifa Khoirunnisa, "Gambaran Pola Asuh Orang Tua Yang Dipersepsikan Remaja SMA Negeri Jatinangor Kabupaten Sumedang", dalam jurnal *Universitas Padjadjaran*, Volume III, No. 2, September 2015, Hlm. 54

¹⁸ Rina Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual", dalam jurnal *Konseling Gusjigang* Vol. 2 No. 2, 2016, Hlm. 183

memiliki kepercayaan diri siswa mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada di dalam dirinya sehingga bisa berkembang menjadi sebuah kesuksesan atau yang disebut dengan prestasi.¹⁹ Oleh karena itu Percaya diri merupakan modal dasar untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Tidak percaya pada diri sendiri berarti selangkah menuju pintu gerbang kegagalan studi.

Percaya diri atau kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten.²⁰ Percaya diri sangat bermanfaat dalam setiap keadaan, percaya diri juga menyatakan seseorang bertanggung jawab atas pekerjaannya karena semakin individu kehilangan suatu percaya diri, maka akan semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik untuk dirinya.

Menurut Mohamad Mustari, percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang mempengaruhi kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupan mereka.²¹ Percaya diri dapat dibentuk dengan belajar terus, tidak takut untuk berbuat salah dan menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap positif yang menumbuhkan keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat yang menerangkan anjuran untuk selalu optimis dan percaya diri, diantaranya :

¹⁹ Indra Bangkit Komara, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Dan Perencanaan Karir Siswa", dalam jurnal *Psikopedagogia*, Vol.5, No.1, 2016, Hlm. 2

²⁰ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Pustaka Setia, Bandung, Cet.Ke-1, 2006, Hlm. 149

²¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter : Refleksi Untuk Pendidikan*, Pt Rajagrafindo Persada, Jakarta, Cet.Ke-1, 2014, Hlm. 51-52

QS. Ali-Imron : 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

(سورة ال عمران : ١٣٩)

Artinya : Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.²² (QS. Ali-Imron : 139)

QS. Hamim As-Sajdah : 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

(سورة حم السجدة : ٣٠)

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".²³ (QS. Hamim As-Sajdah : 30)

Berdasarkan ayat-ayat tersebut terlihat jelas bahwa sebagai seorang muslim yang beriman sikap percaya diri yang positif itu sangatlah penting, terlebih lagi percaya diri dalam mengerjakan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.

²² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, Hlm. 67

²³ *Ibid.*, Hlm. 480

a. Karakteristik Orang yang Percaya Diri

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah²⁴ :

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau pun rasa hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain - berani menjadi diri sendiri.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil).
- 5) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain).
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi diluar darinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Menurut Rina Aristiani yang dikutip dari pernyataan Hakim menjelaskan ciri-ciri orang yang memiliki percaya diri yang tinggi antara lain:²⁵

- 1) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- 3) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan baik
- 4) Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilannya

²⁴ Enung Fatimah, *Op.Cit.*, Hlm. 149-150

²⁵ Rina Aristiani, *Op.Cit.*, Hlm. 185

- 5) Memiliki kecerdasan yang cukup
- 6) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- 7) Memiliki keahlian atau ketrampilan lainnya yang menunjang kehidupan, misalnya ketrampilan berbahasa asing
- 8) Memiliki kemampuan bersosialisasi
- 9) Memiliki latar pendidikan yang baik
- 10) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya kuat, dan tahan di dalam menghadapi cobaan hidup
- 11) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya di dalam menghadapi masalah tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, percaya diri seseorang dikatakan proporsional jika orang tersebut dapat menghargai diri sendiri maupun orang lain. Orang yang memiliki sikap percaya diri tidak memaksakan orang lain untuk menerimanya. Selain itu, percaya diri pada diri seseorang berarti selalu berfikir positif atas segala kejadian yang menimpanya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Percaya Diri

Sikap percaya diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu :²⁶

1) Konsep diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

2) Harga diri

Dari konsep diri yang positif akan terbentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap

²⁶ M. Nur Ghufon, *Psikologi*, Nora Media Enterpirese, Kudus, Cet.Ke-1, 2011, Hlm. 157

diri sendiri. Tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi pula tingkat kepercayaan diri seseorang.

3) Pangalaman

Adanya pengalaman yang dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Pengalan juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

4) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, seseorang yang percaya diri lebih dominan dipengaruhi oleh konsep diri dan pendidikan. Dengan adanya konsep diri dan pendidikan, seseorang akan mudah dalam menghadapi suatu masalah timbul dengan obyektif serta dapat menyikapi suatu permasalahan dengan bijak dan bertanggungjawab.

c. Metode dalam Membentuk sikap Percaya Diri Anak

Berikut adalah beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru untuk membangun karakter percaya diri pada peserta didik²⁷ :

1) Memberi pujian atas setiap pencapaian

Sesederhana apa pun yang dilakukan oleh peserta didik, namun jika itu bernilai kebaikan, guru harus memberikan apresiasi berupa pujian. Apabila dilakukan secara tulus, apresiasi akan menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik.

2) Mengajari peserta didik untuk bertanggung jawab

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk menerapkan prinsip ini, seperti menugaskan peserta didik menjadi

²⁷ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Laksana, Jogjakarta, 2011, Hlm. 61-64

pembawa acara, pemimpin rapat di kelas, dan lain sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan seperti itu akan memberi rasa tanggung jawab pada dirinya sekaligus mengajarnya untuk bersedia menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya, serta akan menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi dalam dirinya.

3) Mengubah kesalahan menjadi “bahan baku” demi kemajuan

Saat peserta didik melakukan kesalahan, guru harus tetap fokus pada kemajuan yang telah dicapainya, bukan pada kesalahan ataupun kegagalan yang dialaminya. Sebagai contoh, jika ada peserta didik yang mendapatkan nilai rapor buruk, guru tidak boleh memarahinya. Sebab, itu merupakan tindakan yang sia-sia. Alangkah lebih bermanfaat apabila guru mendorongnya untuk lebih mendalami mata pelajaran yang masih kurang dikuasainya hingga ia memperoleh kemajuan.

4) Mendukung sesuatu yang menjadi minat peserta didik

Guru harus mendukung hobi dan mimpi-mimpi peserta didik. Dukungan seperti itu tidak hanya akan membangun rasa percaya dirinya, tetapi juga akan meningkatkan kadar kreativitasnya. Dan boleh jadi ia akan mencapai kesuksesan besar dari hobi dan minatnya tersebut.

5) Tidak memanjakan peserta didik

Guru tidak boleh bersikap *overprotect* terhadap peserta didik. Sikap seperti itu hanya akan menjadikan lemah dan selalu bergantung pada orang lain. Sebaliknya, guru harus mampu menumbuhkan rasa mandiri dan percaya diri dengan cara yang bijak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan pendidik/guru mengikuti metode-metode tersebut dapat membantu menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik yang positif sehingga peserta didik mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dengan jujur dan mandiri.

3. Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri Peserta Didik

Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.²⁸ Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggungjawab orang tua terhadap anak.²⁹ Dalam mengasuh anak, orang tua harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah asuh. Selain itu orang tua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak.

Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi.³⁰ Rasa percaya diri adalah persenyawaan antara proses olah pikir dan rasa kepuasan jiwa. Artinya, kita sudah benar-benar merasa puas dengan diri kita.³¹ Membangun kepercayaan diri itu bermula dari terbangunnya sikap positif dalam memandang diri sendiri dengan mengatakan bahwa tidak ada kesuksesan tanpa perjuangan dan

²⁸ Urip Tisngati, Nely Indra Meifiani, "Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Pada Mata Kuliah Teori Bilangan Terhadap Prestasi Belajar", dalam jurnal *Derivat*, Volume 1 No. 2 Desember 2014, Hlm. 10

²⁹ Sigit Setiawan, "Pengaruh Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dan Regulasi Diri Terhadap Disiplin Siswa (Smp 17 Agustus 1945 Samarinda)", dalam jurnal *Psikoborneo*, Volume 5, Nomor 2, 2017, Hlm. 312

³⁰ Hendra Surya, *Percaya Diri Itu Penting*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2007, Hlm.57

³¹ Yusuf Al-Uqshari, *Percaya Diri Pasti!*, Gema Insani Press, Jakarta, Cet.Ke 1, 2005, Hlm. 9

pengorbanan. Dalam berjuang, harus ada yang dikorbankan.³² Rasa percaya diri siswa itu akan terkait dengan persepsi yang terbagun di dalam diri siswa saat menghadapi tugas atau tantangan. Siswa dengan rasa percaya diri yang bagus akan mempersepsikan tantangan atau tugas itu sebagai sesuatu yang lebih kecil dari kemampuannya dirinya sehingga muncul keharusan untuk menaklukkannya.³³ Dengan kata lain apabila individu tersebut saat mengerjakan tugas memiliki sikap percaya diri yang rendah maka akan berdampak buruk terhadap hasil belajarnya.

Banyak masalah yang timbul karena seseorang tidak percaya pada dirinya sendiri. Siswa yang menyontek merupakan salah satu contoh bahwa siswa tersebut tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri, ia lebih menggantungkan kepercayaannya pada pihak lain.³⁴ Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orang tua. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, faktor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri.³⁵ Dengan orang tua menunjukkan pengasuhan yang baik berupa perhatian, kasih sayang, serta didikan akhlak yang benar maka akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, pola asuh orang tua yang baik dapat membantu dalam membangun rasa percaya diri peserta didik. Dengan adanya rasa percaya diri peserta didik yang tinggi maka peserta didik dapat dengan mudah menyerap ilmu pelajaran dan mengerjakan tugas yang di berikan guru tanpa ada sidikitpun keraguan dalam mengerjakannya.

³² Zainal Aqib Dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*, Yrama Widya, Bandung, Cet.Ke-1, 2011, Hlm. 19

³³ Suyatno Dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, Esensi Erlangga Group, Jakarta, 2013, Hlm. 55

³⁴ Asip F. Hadipranata, *Op.Cit.*, Hlm. 73

³⁵ Enung Fatimah, *Op.Cit.*, Hlm. 150

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan jurnal yang judulnya sama, namun peneliti menemukan jurnal yang hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan sebagai berikut :

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Kustiah Sunarti Mahasiswi Bimbingan dan Konseling/Illmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak”.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) jenis pola asuh yang digunakan orang tua sekarang ini dalam meningkatkan kemandirian anaknya, secara berturut-turut: pola asuh positif, demokratis, otoriter, permisif, negatif/tidak sehat, dan penelantar; (2) pola asuh positif dan demokratis dapat meningkatkan kemandirian anak, dan 3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak.³⁶ Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Kusniah Sunarti dengan peneliti sendiri yaitu sama-sama membahas dan meneliti pola asuh dan sikap anak didik. Perbedaan penelitian yang dilakukan Kusniah Sunarti dengan peneliti sendiri yaitu beda di variabel dependennya.

2. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Tina Afiatin dan Budi Andayani. Mahasiswa Psikologi Universitas Gadjah Mada berjudul “Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Mengganggu Melalui Kelompok Dukungan Sosial”.

Hasil penelitian yang dilakukan yaitu kelompok dukungan sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja yang mengganggu, yakni remaja yang mengikuti kelompok dukungan sosial mengalami peningkatan kepercayaan diri dan harga diri.³⁷ Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Tina Afiatin dan Budi Andayani dengan peneliti sendiri

³⁶ Kustiah Sunarti, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak”, dalam jurnal *EST*, Volume 2, Nomor 3 Desember 2016, Hlm. 152-160

³⁷ Tina Afiatin dan Budi Andayani, “Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Pengganggu Melalui Kelompok Dukungan Sosial”, dalam jurnal *Psikologi Universitas Gadjah Mada*.No. 2, 1998, Hlm. 35-46.

yaitu sama-sama membahas dan meneliti percaya diri dan hubungan orang terdekat (keluarga). Perbedaan penelitian yang dilakukan Tina Afiatin dan Budi Andayani dengan peneliti sendiri yaitu dalam penelitian Tina Afiatin dan Budi Andayani, kelompok dukungan sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja yang menganggur sedangkan peneliti ingin mengetahui hubungan Pola asuh orang tua terhadap percaya diri peserta didik.

3. Danti Marta Dewi dan Supriyo Suharso dengan jurnal penelitian yang berjudul “Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas VII”.

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa seorang anak yang diasuh dengan kecenderungan tipe otoritatif atau demokratis akan mempunyai kepercayaan diri yang lebih tinggi.³⁸ Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Danti Marta Dewi dan Supriyo Suharso dengan peneliti sendiri yaitu sama-sama membahas dan meneliti pola asuh dan percaya diri anak didik. Perbedaan penelitian yang dilakukan Danti Marta Dewi dan Supriyo Suharso dengan peneliti sendiri yaitu dalam penelitian Danti Marta Dewi dan Supriyo Suharso penelitiannya menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti ingin meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan percaya diri peserta didik dengan menggunakan metode kuantitatif.

Jurnal-jurnal yang relevan tersebut adalah jurnal yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan skripsi kali ini. Dengan maksud melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang penulis temukan, dipilihlah objek penelitian yang berbeda namun tetap ada keterkaitan.

³⁸ Danti Marta Dewi dan Supriyo Suharso, “Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas VII”, dalam jurnal *Guidance And Counseling* 2 (4) (2013), Hlm. 9-16

C. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono yang dikutip dari pernyataan Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research*, kerangka berfikir penelitian merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁹ Berdasarkan hasil studi pendahuluan sebagaimana yang diuraikan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut, serta memperhatikan teori dan konsep yang mendukung, maka dapat diungkapkan kerangka berfikir penelitian yang menggambarkan pengaruh variabel bebas (pola asuh orang tua) terhadap variabel terikat (percaya diri peserta didik).

Percaya diri adalah sikap positif yang menumbuhkan keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggungjawab. Rasa percaya diri peserta didik tidak muncul dengan mudah, ada faktor-faktor yang mempengaruhi agar percaya diri peserta didik dapat muncul dan berkembang. Dalam perkembangannya, peserta didik membutuhkan keterlibatan pihak lain.

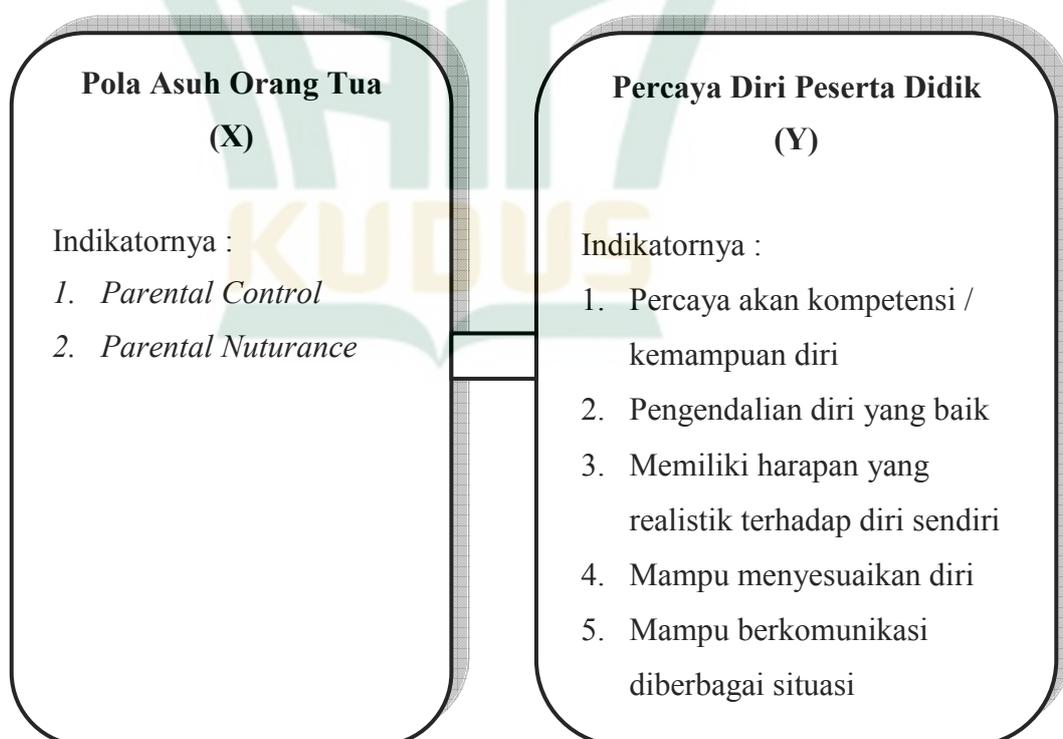
Pihak lain yang dimaksudkan dalam membangun rasa percaya diri ialah pola asuh dalam keluarga. Pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan oleh orang tua/pendidik terhadap anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi anak dan dapat mempengaruhi sikap keperibadiannya terutama sikap percaya diri anak tersebut. Apabila perlakuan orang tua dalam menerapkan

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013, Hlm. 91

pola asuh ditingkatkan dengan baik pada anak mereka maka percaya diri anak tersebut tentu akan meningkat. Oleh karena itu, orang tua yang memberikan pola asuh yang baik berupa menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan serta memicu rasa percaya diri anak tersebut karena dengan adanya kepedulian, penghargaan, dan komunikasi yang baik akan membuat anak merasa diperhatikan dan disayangi serta dicintai, sehingga mereka sebagai peserta didik akan terdorong untuk menunjukkan potensi-potensi yang dipendamnya dan dapat mencapai hasil prestasi di sekolah sesuai yang mereka harapkan.

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa jika peserta didik mendapat pola asuh yang benar oleh keluarga khususnya orang tuanya, maka dapat menumbuhkan sikap percaya diri anak. Berikut bagan yang menunjukkan hubungan pola asuh orang tua dengan percaya diri peserta didik.

Gambar 2.1



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris (hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti di bawah dan *thesa* yang berarti kebenaran).⁴⁰ Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini yang diangkat dengan dilandasi landasan teori, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

1. Hipotesis pertama
Pola asuh orang tua peserta didik di MTs Qudsiyyah Kudus dinyatakan dalam kategori baik.
2. Hipotesis Kedua
Percaya diri peserta didik di MTs Qudsiyyah Kudus dinyatakan dalam kategori tinggi.
3. Hipotesis Ketiga
Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan percaya diri peserta didik di MTs Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

⁴⁰ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, Cet.Ke-2, 2006, Hlm. 31